

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sejak ditetapkannya Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang standar isi dan berikutnya Permendiknas No 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), maka sekolah dari jenjang pendidikan dasar dan menengah diterapkan kurikulum baru yang dikenal dengan sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sebagai penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis kompetensi (KBK) tahun 2004. Semangat yang menjadi dasar pemberlakuan KTSP ini adalah semangat perubahan, perubahan dari suasana keterpasungan menjadi suasana yang penuh dengan kebebasan dan kreativitas. Dari segi proses pembelajaran, KTSP menghembuskan perubahan dari model pembelajaran yang berpusan pada guru (*Teacher Centered*) menjadi model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered*), perubahan dari kegiatan mengajar menjadi kegiatan membelajarkan.

Penerapan KTSP membuat guru semakin pintar dan kreatif, karena dituntut harus mampu menyusun sendiri kurikulum yang disesuaikan dan tepat bagi siswa, guru dituntut harus mampu merencanakan sendiri materi pelajarannya untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Hal ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat, guru tinggal menerapkannya, sehingga nyaris tidak memberikan ruang dan tantangan bagi perkembangan ide dan kreativitas guru.

Selain perubahan-perubahan besar dan mendasar yang dihembuskan oleh KTSP, tantangan yang dicapai oleh guru tidaklah semakin ringan, melainkan semakin berat. Penerapan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan sebagai acuan dasar dalam penyusunan KTSP membawa konsekuensi yang tidak ringan dalam implementasinya di lapangan. Hal ini berarti KTSP menuntut adanya profesionalisme yang tinggi dari seorang guru.

Pada pembelajaran alat ukur, KTSP menghendaki dilakukannya perubahan mendasar dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kesalahan yang selama ini terjadi dalam penyelenggaraan pembelajaran alat ukur harus ditingkatkan. Tugas seorang guru sekarang ini bukanlah “mengajar alat ukur”, tetapi “membelajarkan siswa tentang alat ukur”. Hal ini berarti bahwa kegiatan pembelajaran harus berpusat pada siswa, bukan pada guru. Guru tidak lagi harus mendominasi kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah sampai berbisa-busa, sementara siswa hanya duduk manis mendengarkan sampai bengong atau bahkan sampai terkantuk-kantuk.

Dengan demikian proses belajar mengajar Alat-alat ukur bukan sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa. Pola interaksi seharusnya terjadi antara siswa dengan materi dan guru hanya bertindak sebagai motivator, fasilitator dan supervisor. Itulah perubahan mendasar dalam pola pembelajaran matematika yang harus diakomodir dan disikapi secara positif oleh guru seiring dengan penerapan KTSP. Namun demikian, meskipun sikap positif terhadap perubahan telah diakomodir oleh guru, bukan berarti bahwa guru akan serta merta terbatas sama

sekali dari masalah-masalah yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di kelas seperti ini akan selalu memunculkan permasalahan seiring dengan perkembangan pribadi didik dan seiring pula dengan perkembangan sekolah dan tuntutan masyarakat yang semakin dinamis. Terkait dengan itu tugas guru adalah merespon dan mencari pemecahan masalah yang timbul sepanjang masih dalam batas jangkauan kompetensi dan profesi demi tercapainya suasana belajar yang lebih baik dan kondusif dan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Hasil observasi yang dilakukan penulis di SMK Swasta PARULIAN 3 Medan, bahwa hasil belajar siswa pada penggunaan alat-alat ukur masih belum cukup. Hal tersebut dilihat dari hasil belajar ujian semester penggunaan alat-alat ukur pada kelas X TKR tahun pelajaran 2013/2014 yang memenuhi KKM (nilai 70) hanya sekitar 50% atau 15 orang dari jumlah siswa 30, kemudian tahun pelajaran 2014/2015 yang memenuhi KKM (nilai 70) hanya sekitar 43% atau 13 orang dari jumlah siswa 30. Dari data tersebut dilihat adanya kesenjangan antara hasil belajar kelulusan klasikal kelas 75% dan yang terjadi hanya 43% kelulusan yang dicapai. Melihat data aktivitas dan prestasi belajar siswa yang demikian rendah maka perlu guru harus secepatnya melakukan tindakan atau mengidentifikasi permasalahan serius dalam kegiatan pembelajaran yang harus dicari pemecahannya. Bertolak dari permasalahan tersebut maka guru dapat mendiagnosis faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab timbulnya masalah tersebut. Dapat diperoleh beberapa faktor kemungkinan penyebab, diantaranya adalah:

1. Penyampaian materi dari guru,
2. Metode yang dipakai oleh guru membuat bosan, jenuh,
3. Kesulitan pemahaman konsep dan kerjasama di antara siswa.

Disamping faktor-faktor di atas, strategi pembelajaran maupun model pembelajaran yang digunakan oleh guru menentukan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu guru harus pandai memilih strategi pembelajaran yang dapat melibatkan seluruh komponen yang ada secara optimal sehingga siswa dapat belajar secara aktif. Sebagai langkah dan upaya pemecahan terhadap masalah yang timbul dalam pembelajaran Alat ukur di kelas X TKR tersebut maka peneliti mengambil tindakan bahwa dalam pembelajaran pada Konsep Kesebangunan ini menggunakan "Metode Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)". Banyak ahli berpendapat bahwa metode pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Pembelajaran kooperatif juga dinilai bisa menumbuhkan sikap multikultural dan sikap penerimaan terhadap perbedaan individu, baik yang menyangkut perbedaan kecerdasan, status sosial ekonomi, gender, budaya, dan lain sebagainya. Selain itu pembelajaran kooperatif mengajarkan ketrampilan bekerjasama atau teamwork. Pembelajaran kooperatif sangat menekankan tumbuhnya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran demi tercapainya prestasi yang optimal. Berdasarkan pemikiran yang telah terurai maka penelitian tindakan kelas ini dengan judul : "Penerapan Metode Pembelajaran

Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Alat Ukur Kelas X SMK Swasta PARULIAN 3 Medan

Alasan penulis menggunakan metode *STAD* adalah bahwa dengan adanya diskusi kelompok akan tercipta interaksi edukatif, memberikan pengajaran berargumentasi yang baik dan benar kepada siswa agar mampu berbicara didepan kelas. Untuk melaksanakan berbagai teknik berbicara dalam kegiatan pembelajaran, perlu diikuti dengan cara merancang proses pembelajaran yang menarik minat siswa.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar mata pelajaran alat ukur kelas X TKR di SMK Parulian 3 Medan rendah.
2. Model pembelajaran yang selama ini diterapkan oleh guru kurang bervariasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan juga model pembelajaran yang selama ini diterapkan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar.
3. Kurangnya interaksi antara siswa dan guru selama proses pembelajaran.
4. Materi cenderung dianggap sulit dan membosankan oleh siswa, selain karena kurangnya interaksi dalam kelas hal ini disebabkan tidak adanya ketertarikan siswa untuk belajar.

5. Siswa kelas X TKR di SMK Parulian 3 Medan cenderung pasif dalam proses pembelajaran mata pelajaran alat ukur .
6. Materi ajar dalam mata diklat yang cukup banyak sehingga memerlukan waktu yang cukup lama dalam mengajarkannya sehingga beberapa materi diajarkan kurang maksimal.
7. Fasilitas yang didapat dari sekolah sudah cukup memadai namun belum dapat dimanfaatkan dengan maksimal oleh guru.
8. Minat belajar siswa yang rendah pada mata pelajaran menggambar teknik sehingga menjadi masalah yang membuat rendahnya hasil belajar.
9. Lingkungan belajar di sekolah sudah baik namun lingkungan belajar dalam kelas belum didapatkan pembelajaran yang kompetitif sehingga tidak ada motivasi belajar.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi di atas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan guru sebelumnya adalah dengan metode ceramah dan kurang melibatkan siswa siswa sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa kurang . Oleh karena itu dalam penelitian ini dibatasi model pembelajaran.
2. Penerapan model yang kurang memadai sehingga hasil belajar siswa rendah

3. Materi yang diajarkan dalam mata diklat alat ukur memiliki cakupan yang cukup luas, dalam penelitian ini dibatasi materi yang akan diteliti adalah jangka sorong dan mikrometer

#### **D. Perumusan masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Apakah dengan menggunakan metode Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dalam pembelajaran Alat-alat ukur dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Smk Swasta Parulian 3 Medan?

#### **2. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui **“Peningkatan hasil belajar Kompetensi Dasar Teknik Penggunaan Alat-alat Ukur pada siswa kelas X TKR SMK SWASTA PARULIAN 3 Medan melalui metode pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* (*Student Team Achievement Division*)”**.

#### **3. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
  - a. Mempermudah siswa untuk menyerap materi yang diberikan.

- b. Menambah motivasi belajar siswa untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan sehingga dapat membantu siswa dalam memperluas ilmu pengetahuan.

## 2. Bagi Guru

- a. Memberikan informasi bagi guru untuk menggunakan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* sebagai salah satu alternatif dalam proses belajar mengajar alat ukur.
- b. Sebagai pertimbangan guru dalam memilih model apa yang akan digunakan dalam memberikan pelajaran.

## 3. Bagi Sekolah

- a. Sebagai masukan dalam rangka pembinaan dan pengelolaan sumber-sumber belajar.

## 4. Bagi Peneliti

- a. Sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang diterima di bangku perkuliahan yang berupa teori terutama yang berkaitan dengan gambar teknik. Sebagai calon guru belajar untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan bahan ajar sesuai dengan kondisi yang diinginkan siswa dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan.